

Strategi Local Strongman dalam Pemilihan Kepala Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019 (*Local Strongman Strategy in the 2019 Election of the Head of Bumi Sari Village, Natar District, South Lampung Regency*)

Erlangga Satria Agung^{1*}, Himawan Indrajat², Budi Harjo³, Bendi Juantara⁴

Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3,4}



Riwayat Artikel

Diterima pada 27 November 2022

Revisi 1 pada 3 Desember 2022

Revisi 2 Pada 5 Desember 2022

Disetujui pada 8 Desember 2022

Abstract

Purpose: this study is to find out how the local strongman strategy in winning the candidate for the head of the village. Bumi Sari Village, Natar District, South Lampung Regency.

Method: The researchers used the local strongman theory through an offensive and defensive strategy approach. Both of these strategies will be used to understand this phenomenon. The type of research used is qualitative research by conducting interviews with people involved in the election of the head of Bumi Sari Village.

Result: The results of the election for the head of Bumisari Village in 2019 won Yosar Supriyono as the village head, Yosar Supriyono was re-elected as the head of the Bumisari village in 2019. Supri's victory could not be separated from the support of the local Strongman. The involvement of the local strongman in the village head election makes it interesting to see how the local strongman strategy in an effort to win Yosar in the village head election in Bumisari in 2019.

Contribution: 1. Delegating a team of experts in the field of village politics to find out the vote map, 2. Forming groups of successful teams so that they can be closer and in direct contact at all levels. community activities.

Keywords: *local strongman, offensive and defensive strategies.*

How to cite: Agung, E. S., Indrajat, H., Harjo, B., Juantara, B. (2022). Strategi Local Strongman dalam Pemilihan Kepala Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2019. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 47-63.

1. Pendahuluan

Pemilihan kepala desa atau yang biasa disebut pilkades merupakan bentuk praktek demokrasi langsung di pedesaan. Dalam praktek demokrasi langsung seperti ini yang sangat penting diutamakan adalah proses pemilihan yang memegang teguh tiga aspek penting, yaitu aspek kompetisi antar calon, partisipasi dan kebebasan. Aspek kompetisi berkaitan dengan orang-orang yang mencalonkan diri sebagai kepala desa dan cara-cara yang digunakan untuk menjadikan mereka sebagai kepala desa. Aspek partisipasi berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap pemilihan kepala desa, yaitu cara mereka menentukan tipe figur kepala desa dan model mereka membuat kesepakatan politik dengan para calon kepala desa. Aspek kebebasan erat kaitannya dengan suasana warga pemilih dalam menentukan pilihan politiknya kepada para calon kepala desa.

Berdasarkan pertimbangan tiga aspek penting dalam proses pemilihan kepala desa tersebut, diharapkan akan terselenggaranya praktek demokrasi langsung melalui lembaga penyelenggara, proses dan produk pemilihan yang baik serta bermanfaat nyata bagi masyarakat desa. Sehingga bisa dikatakan bahwa

pemilihan kepala desa akan sukses, jika tiga aspek penting dalam proses pemilihan tersebut diperhatikan secara cermat. Pemilihan kepala desa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa.

Pemilihan Kepala Desa berkaitan dengan pesta demokrasi rakyat pedesaan yang didalamnya kebebasan memilih rakyat tetap terjamin, masyarakat desa memiliki kesempatan untuk memilih secara langsung siapa yang akan menjadi pemimpin di desanya. Namun dalam prosesnya pemilihan kepala desa yang berlangsung di beberapa daerah dan wilayah di Indonesia masih belum berjalan demikian. Melihat faktanya sekarang, proses pemilihan kepala desa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia saat ini, proses pemilihan Kepala Desa biasanya akan lebih di dominasi oleh elit non politik lokal maupun elit politik lokal (*Local Strongman*) seseorang yang menduduki dan memiliki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elit non politik lokal seperti elit keagamaan, kepemudaan, organisasi masyarakat dan profesi lainnya yang memiliki pengaruh besar yang memegang kendali penuh di dalam keamanan wilayah sebuah desa tersebut.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah modal sosial, capital, cultural dan kekuasaan sangat berpengaruh besar terhadap pemilihan kepala desa. masih banyak terdapat praktik-praktik negatif seperti money politic (politik uang), perjudian dan lain sebagainya yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab sehingga akan menimbulkan kesan nuansa black campaign (kampanye hitam) yang bersifat rahasia namun umum terjadi dikalangan masyarakat. Dari uraian diatas, memunculkan pandangan abstrak tentang dampak dari keterlibatan pihak berkepentingan atau yang sering disebut dengan orang kuat lokal (*Local Strongman*) yang mampu mengendalikan pemilu dengan Kekuasaannya dikalangan masyarakat. Seperti halnya dengan adanya fenomena yang terjadi di Pikades (Pemilihan Kepala Desa) pada beberapa daerah di Indonesia yang melibatkan peran *Local Strongman*, salah satunya di desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Local Strongman adalah orang kuat lokal setempat yang lahir karena kemampuannya dalam menguasai sumber daya, meliputi ekonomi, sosial keluarga besar & jabatan yang pada dasarnya dapat memunculkan legitimasi pada seorang figur melalui pemberian jaminan jabatan, sandang, pangan papan, sehingga dari hal tersebut dapat terjalin suatu hubungan sosial dan perlindungan terhadap sekelompok orang atau golongan yang akhirnya mampu di kontrol melalui kontrol yang terpecah-pecah. Politik desa sejak era penjajahan/ kolonial hingga dilanjutkan oleh rezim orde baru mewariskan suatu kepemimpinan desa yang feodal, dinastik (didominasi jejaring keluarga elit), dan seringkali oligarkis. Warisan lama kepemimpinan desa tersebut setidaknya berakar pada dua hal, yaitu dominasi elit/ orang kuat lokal melalui budaya paternalistik, kepemimpinan konservatif birokratik, dan politik kekerabatan. dalam pandangan masyarakat umum, kehadiran *Local Strongman* membawa dampak-dampak yang kurang baik sehingga dapat merusak nilai-nilai filosofi demokrasi pemilu seperti yang terkandung dalam UUD 1945.

Salah satunya adalah wilayah kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan yang melaksanakan pemilihan kepala desa (Pilkades) serentak pada tahun 2019 kemarin. Di desa Bumi Sari ini pada saat pelaksanaan pilkades serentak kemarin terdapat lima calon kepala desa yang maju sebagai kandidat yang akan dipilih langsung oleh masyarakat Bumi Sari. Dimana para calon diantaranya adalah (1) Yosar Supriyono, (2) Suridariya, (3) Andi Ratna Ulang, (4) Ahmadun (5) Sudebyo. Pada pencalonan Pilkades serentak kemarin telah ditetapkan maksimal lima calon yang harus terdaftar dalam pencalonan di setiap desanya. Pada kelima calon kepala desa desa Bumi Sari ini sudah memantapkan diri untuk memperebutkan posisi kepala desa untuk menyaingi petahana nomor urut 1 Yosar Supriyono yang sudah menjabat selama dua periode sebagai kepala desa Bumi Sari. Menjelang pemilihan kepala desa (Pilkades) atau pada masa kampanye biasanya masing-masing calon akan ada yang melakukan kerjasama ataupun koalisi dengan elit lokal maupun elit pengusaha setempat. Kerjasama ini dilakukan tidak lain dan tidak bukan tentunya untuk upaya mensukseskan ataupun memperoleh suara dalam kontestasi politik ini. Hubungan dengan elit ini bisa dikatakan sangat kuat, karena kecamatan Natar sebagai daerah dengan potensi pengusahanya yang cukup besar. Dimana di desa Bumi Sari atau lebih luas lagi di kecamatan Natar ini terdapat banyak sekali pengusaha-pengusaha yang cukup besar baik itu pengusaha lokal maupun pengusaha investasi yang membangun usahanya di daerah kecamatan Natar.

Dari potensi-potensi ekonomi yang cukup besar yang terdapat di desa Bumi Sari ini, menjadi sebuah ajang persaingan bagi calon kepala desa untuk menjalin koalisi atau kerja sama dengan elit atau pengusaha tersebut. Melalui koalisi atau kerja sama dengan elit dan pengusaha ini, calon kepala desa bisa membantu mereka dalam memperoleh simpatisan masyarakat untuk bisa menjadi tim suksesnya dan juga mendapatkan suara dalam pemilihan. Dalam hal tersebut juga salah satu calon kepala desa dengan nomor urut 1, yang juga seorang petahana dua periode sebelumnya yang menjabat sebagai kepala desa Bumi Sari yaitu Pak Yosar berhasil membentuk koalisi bersama dengan pengusaha dan elit politik di kecamatan Natar yang cukup besar untuk membantu pencalonannya dalam kontes pemilihan kepala desa serentak kemarin. Dimana pengusaha ini membantu Pak Yosar dengan cara membiayai segala kebutuhan pencalonan dalam kontestasi pemilihan kepala desa (Pilkades) serentak kemarin. Dan hal ini terbukti, Pak Yosar berhasil memenangkan kontestasi Pilkades tersebut dengan perolehan suara unggul dengan perbandingan yang cukup tipis dari calon-calon kepala desa no urut 2 yang notabnya juga merupakan pengusaha terpandang, dan unggul jauh dengan calon lainnya. sehingga menjadikan Pak Yosar menjadi Kepala desa Desa Bumi Sari ketiga kalinya untuk tahun periode 2019/2024. Alasan penulisan untuk mengambil judul penelitian ini karena ingin memfokuskan penelitian ini terhadap peran *local strongman* dalam kontestasi pemilihan kepala desa (pilkades) di Desa Bumi Sari. Peran dan juga bantuan dari elit dan pengusaha ini sangat membantu Yosar dalam memenangkan kontestasi politik lokal ini tiga kali berturut turut. Jika dilihat jumlah total perolehan suara yang didapatkan oleh Yosar dengan perolehan suara yang didapatkan oleh calon nomor urut 2 yaitu Suridariya ini berbeda hanya 31 suara, Yosar mendapatkan 1.402 suara sedangkan untuk Suridariya mendapatkan 1.367 suara. Dari semua calon yang ikut dalam pencalonan kepala desa kemarin, hanya dua orang ini yaitu Yosar Supriono dan Suridariya yang bersaing ketat dalam penghitungan suara dan mampu mendapatkan perolehan suara lebih dari 1.300 suara, dan untuk calon yang lainnya hanya mencapai suara ratusan saja diantaranya Andi Ratna Ulang yang hanya mendapatkan 110 suara, Ahmadun mendapatkan 330 suara, dan yang terakhir adalah Sudebyo yang mendapatkan 257 suara. Bukan hanya perbedaan suara tersebut, tetapi jumlah total suara yang masuk juga adalah 3.470 suara yang masuk, sedangkan untuk jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) berjumlah 5.640 orang.

Tabel. 1 Hasil Pemilihan Suara Kepala Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019

No. Urut	Nama Calon Kepala Desa	Hasil Perolehan Suara Sah
1	Yosar Supriyono	1.402
2	Suridariya	1.367
3	Andi Ratna Ulang	101
4	Ahmadun	330
5	Sudebyo	257
Jumlah Suara Sah		3.457
Jumlah Suara Tidak Sah		13

Sumber: data dari Ketua panitia pilkades desa Bumi Sari 2019)

Berdasarkan jumlah perolehan suara yang didapatkan oleh calon kepala desa nomor urut 1 dan juga nomor urut 2, yaitu Yosar Supriono dan juga Suridariya ini menjadi kajian yang menarik karena menimbulkan pertanyaan dari pencapaian yang diperoleh tersebut, karena usut punya usut petahana no urut satu ini mendapatkan dukungan dari pengusaha dan elit lokal setempat yang cukup besar yang mampu membantunya dalam pencalonan kemarin, sehingga dapat mengalahkan calon lawan kuatnya Suridariya yang merupakan seorang terpandang di desa tersebut. Sedangkan dalam demokrasi ini memberikan ruang kebebasan bagi publik atau masyarakat dalam menentukan pilihan dalam memilih sosok pemimpinnya, maka yang harus diperhatikan adalah sosok figur dari calon kandidat itu sendiri, pengaruh hadirnya *local strongman* dalam kontestasi politik lokal, terutama yang terjadi di Desa Bumi Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Pada pilkades tahun 2019 kemarin memperlihatkan yang cukup nampak bahwa kemenangan dari Yosar Supriono melibatkan orang kuat lokal yang terpandang, figur yang memiliki kekuasaan atas sumber daya kekayaan maupun hubungan Sosial yang sudah dibangun sejak lama sehingga dapat memenangkannya pada setiap perhelatan pilkades yang telah berlangsung pada beberapa periode kebelakang. Orang tersebut adalah Herry Putra yang merupakan pengusaha besar sekaligus juga menjabat sebagai kepala desa Negara Ratu dan Yosar dibantu juga dengan kerabat beliau yang merupakan senior politik di Lampung Eddy Sutrisno pengusaha terpandang pemilik yayasan pendidikan terbesar di Lampung selatan.

Orang kuat lokal yang melatarbelakangi kemenangan Yosar Supriono memang tidak memegang jabatan struktural pemerintahan desa tetapi beliau memiliki pengaruh besar termasuk dalam ranah perpolitikan lokal. Terlihat dalam perpolitikan lokal peran dan pengaruh Herry sangatlah kuat bahkan dalam mempengaruhi hingga hasil akhir Pemilihan Kepala Desa Bumi Sari. tidak hanya di pemilihan kepala desa Bumi Sari saja, Herry pun sering menjadi pemodal pada pilkades di beberapa desa di Lampung selatan. Salah satu desa yang sukses dengan campur tangan Herry pun terdapat di kecamatan Natar yaitu desa Waysari yang dimenangkan Antoni pada pemilihan kepala desa tahun 2021 kemarin. Modal latar belakang keluarga/keturunan, kharisma dan figur Herry yang dulunya seorang mantan preman yang disegani serta kemapanan dari sisi finansial menjadi penentu. Pentingnya latar belakang seseorang untuk bisa disegani masyarakat setempat perlu dibarengi dengan kharisma dan sosok figur yang baik serta paham dengan keinginan masyarakat setempat, yang kemudian memudahkan seorang Herry dalam mempengaruhi cara berpikir, pandangan politik dan tindakan politik serta pilihan politik masyarakat.

Selain kekuatan dari *Local Strongmen* yang membantu pada kemenangan pilkades, kemenangan dari Yosar juga pun tak terlepas dari campur tangan dari Eddy Sutrisno yang merupakan kerabat dekat dari petahana sekaligus calon terkuat yang di dukungnya dalam pemilihan kepala desa bumi sari. Memenangkan kerabatnya dalam perhelatan pemilihan kepala desa merupakan hal mutlak yang dilakukan Eddy pada pilkades di desa tersebut, dua periode sebelumnya juga berkat campur tangan Eddy Sutrisno dalam mempengaruhi pemilih untuk memenangkan Yosar dalam pilkades di desa Bumi Sari. Tidak ingin kerabatnya kalah tentunya Eddy juga memiliki suatu strategi politik saat berkampanye dalam membantu kemenangan dari kepala desa terpilih Yosar Supriono pada tahun 2019 kemarin. Strategi politik itu sendiri adalah sebuah cara yang telah dipahami dan disusun terlebih dahulu untuk merealisasikan cita cita politik yang digunakan untuk jangka panjang. Strategi politik memiliki tujuan yakni untuk mewujudkan segala rencana yang telah disusun, kemudian menjadi fokus utama dalam sebuah pemilihan yakni perolehan suara terbanyak sebagai bentuk kemenangan untuk memperoleh kekuasaan. Kekuasaan inilah yang menjadi tujuan dari sebuah strategi karena merupakan kemenangan politik yang dapat digunakan dalam sebuah sistem politik.

Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh organisasi, merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya, menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi, memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Apakah dengan adanya keterlibatan pengusaha dan elit politik dalam kontestasi Pilkades Serentak di Desa Bumi Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan ini menjadi indikasi campur tangan *Local Strongman* di Kabupaten Lampung Selatan di kemudian hari. Dan hal ini pula yang mendorong penulis untuk membuat Karya Tulis dengan judul Strategi *Local Strongman* Dalam Pemilihan Kepala Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019.

Sebagai bahan referensi atas penelitian ini, maka penulis mencantumkan tiga penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *Local Strongman* pada pemilihan kepala desa maupun kepala daerah. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Penelitian Ibnu Kaldum Khaldun and Yakub (1982) membahas tentang *Local Strongmen* dan Kontestasi Politik (Studi Terhadap Kemenangan Fenomenal Aras Tammauni dan Muh.Amin Jasa

- Pada Pilkada Kabupaten Mamuju Tengah 2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kemampuan Aras Tammauni sebagai *Local Strongmen* dalam mengkonversikan segala modal modal yang dimilikinya sehingga dapat memenangkan Pilkada yang begitu fenomenal.
- 2) Penelitian Paraisu (2016) membahas tentang Peran *Local Strongman* dalam pemilihan kepala desa Ramdori kecamatan Swandiwe kabupaten Biak numfor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bahwa ada orang kuat lokal didesa Ramdori yang tidak memegang jabatan struktural pemerintahan desa tetapi beliau memiliki pengaruh besar termasuk dalam kancan perpolitikan lokal. Meskipun tidak ada legitimasi hukum tertulis dari masyarakat terhadap kekuasaannya atas semua aspek hidup kemasyarakatan tetapi masyarakat merimaan dan mengakui dan menghormati kekuasaan informalnya.
 - 3) Penelitian ANUGRAH UTAMA (2019) membahas tentang Peran *Local Strongmen* pada kontestasi politik (Studi Terhadap Kemenangan Agus Sudrajat Pada Pilkades Desa Sinagar, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk ingin lebih memfokuskan penelitian ini mengenai peran *Local Strongman* pada kontestasi politik di Desa Sinagar, jika dilihat dilapangan masyarakat di Desa Sinagar memang sangat ketergantungan dengan sosok *Local Strongman* ini terlebih lagi dalam hal ekonomi, tetapi masyarakat pun mempunyai sisi penolakan atau ketidaksukaan karena air di wilayah Desa Sinagar menjadi keruh dan kotor karena adanya aktifitas penambangan yang dilakukan oleh *Local Strongman* ini, sedangkan sebagian mata pencaharian masyarakat setempat yaitu menernak ikan di kolam atau balong yang mana jika balong tersebut memiliki air yang keruh dan kotor tentunya akan merugikan masyarakat yang usaha dibidang tersebut.
 - 4) Penelitian Putra and Handoko (2021) tahun 2020 membahas tentang Fenomena *Local Strongman* (Studi Kasus Pengaruh Sukarmis Dalam Mendukung Kemenangan Andi Putra Sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kuantan Singingi) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lahirnya kebijakan desentralisasi menyebabkan terjadinya fenomena fenomena politik diarah lokal, mulai dari lahirnya elit lokal sampai dengan lahirnya raja-raja kecil ditingkat daerah. Para elit, baik yang duduk di kursi eksekutif maupun di legislatif, sama-sama memanfaatkan kas daerah untuk mempertahankan klien (bawahan) atau krooni mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan pada faktor mengenai cara *Local Strongman* pada pemilihan kepala desa tahun 2019 dalam membantu memenangkan calon kepala desa Bumi Sari yang ditinjau dari aspek internal dan eksternal. Keterbaruan yang peneliti tawarkan adalah, peneliti ingin mengetahui dengan adanya pilkades 2019 mengangkat nama calon kepala desa yang bersaing karena pada pilkades kali ini *Local Strongmen* membantu calon kepala desa dengan motif penguasaan atas sumber daya (Febri Ramadhan & Tamaya, 2021). Keterbaruan yang penulis tawarkan adalah, penulis ingin mengetahui dengan adanya *Local Strongman* yang ikut campur tangan dalam strategi guna memenangkan kepala desa hingga terpilih pada pemilihan kepala desa Bumi Sari tahun 2019 kemarin. Maka dari itu keterbaruan penulis yaitu memfokuskan bagaimana strategi *Local Strongmen* dengan menggunakan teori *Local Strongmen* di desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang digunakan sebagai strategi dalam pemilihan kepala desa.

2. Metode penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi *Local Strongman* dalam pemilihan Kepala desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019. Regiyati and Rusli (2021) Strategi marketing politik yang digunakan Yosar dan *Local Strongmen* dalam memenangkan pada pilkades kemarin. Adapun peran yang dilakukan oleh pengusaha dan tokoh masyarakat sebagai orang kuat lokal dalam memenangkan calon yang mereka dukung yakni: Pertama, melakukan segmentasi terhadap pemilih. Hal yang dilakukan orang kuat lokal seperti tokoh masyarakat dan pengusaha adalah melihat dari mana penyumbang suara terbanyak sehingga segmentasi dalam kampanye yang dilakukan tepat sasaran. Kedua, mampu menentukan target yang dibutuhkan oleh calon legislatif tersebut. Ketiga, memobilisasi massa yang dilakukan hampir sama yakni melakukan perkumpulan serta menarik massa dari keluarga, teman, kerabat serta tetangga. informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang

yang berpotensi untuk memberikan informasi tentang proses dibalik pemilihan kepala desa dengan data sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Alasan Memilih
1	Yosar Supriono	Laki Laki	Kepala Desa Terpilih	Karena peran dari kandidat terpilih dianggap memiliki peran dan dapat menjelaskan alasan menggunakan <i>Local Strongman</i> dalam Pemilihan Kepala Desa Bumi Sari kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan
2	Herry Putra	Laki Laki	<i>Local Strongman</i>	Karena bantuan dan peran dari <i>Local Strongman</i> lah yang dianggap mampu mensukseskan kepala desa Yosar bisa terpilih kembali pada pilkades tahun 2019
3	Suridaria	Perempuan	Lawan Politik	Karena adanya lawan politik atau pihak yang kalah merasa dirugikan sehingga menimbulkan kekecewaan sehingga melayangkan protes ke panitia pemilihan kepala desa.
4	Andri	Laki Laki	Timses Yosar	Karena dengan adanya tim sukses lah yang dapat membantu calon kepala desa untuk menjalankan segala kegiatan kampanye
5	Bayu	Laki Laki	Timses Yosar	Karena dengan adanya tim sukses lah yang dapat membantu calon kepala desa untuk menjalankan segala kegiatan kampanye
6	Tulus	Laki Laki	Masyarakat	Karena pengetahuan dari masyarakat ini lah yang mengetahui dan merasakan dampaknya pada sebelum hingga sesudah pemilihan kepala desa
7	Widia	Perempuan	Masyarakat	Karena pengetahuan dari masyarakat ini lah yang mengetahui dan merasakan dampaknya pada sebelum hingga sesudah pemilihan kepala desa
8	Kurniawan	Laki Laki	Masyarakat	Karena pengetahuan dari masyarakat ini lah yang mengetahui dan merasakan dampaknya pada sebelum hingga sesudah pemilihan kepala desa
9	Eko	Laki Laki	Masyarakat	Karena pengetahuan dari masyarakat ini lah yang mengetahui dan merasakan dampaknya pada sebelum hingga sesudah pemilihan kepala desa

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Pengolahan data menggunakan triangulasi data serta dilakukan analisis data.

3. Hasil dan pembahasan

Munculnya fenomena *Local Strongman* tidak lepas dari adanya sistem yang memberikan kesempatan untuk bersaing di kontes pemilihan. Hal tersebut muncul setelah runtuhnya masa orde baru. *Local Strongman* di beberapa daerah terus bermunculan. Sidel menunjukkan bahwa pola kekuasaan orang kuat lokal di dunia ketiga itu bukanlah merupakan bentuk atau cermin dari kekuatan dan ketahanan dari “hubungan patron-klien” dan “elit pemilik tanah”. Melainkan lebih mewakili gambaran keganjilan struktur kelembagaan negara yang kolusif. Maksudnya adalah kecenderungan para penguasa (mesin

politik) dan birokrasi resmi negara yang saling berkolusi memanfaatkan posisi dan kuasa masing-masing dengan para bos lokal itu untuk kepentingan masing-masing pihak, dengan melanggar peraturan perundangan yang berlaku (Sutisna, 2017). Sidel melihat bahwa kehadiran *Local Strongman* lebih merupakan produk dari suatu konspirasi dan kolusi aparaturnegara dengan orang-orang kuat lokal. Dengan konspirasi kuasa dan “wibawa sosial” melalui jaringan masyarakat yang dikendalikan itulah para *Strongman* hadir dan terus tumbuh sebagai kekuatan politik lokal.

Local Strongman tidak muncul begitu saja. ada beragam faktor keberhasilan orang kuat lokal dalam menjangkau kekuasaannya, diantaranya; Pertama, bahwa awal pembentukan jejaring kuasa orang kuat lokal ditentukan oleh sistem elektoral yang berlaku, sistem proporsional terbuka mendukung berkembangnya orang kuat lokal. Kedua, status orang kuat lokal selalu jatuh pada yang memiliki kemapanan ekonomi. Semakin tinggi kemampuan orang kuat lokal mengkonversi modal ekonominya menjadi modal sosial, maka semakin kuat kontrol sosialnya. Ketiga, jejaring orang kuat lokal dapat berkembang jika berhasil mengkonversi modal sosial tersebut menjadi modal politik. Keempat, bahwa semakin kuat kontrol sosial yang dilakukan dan didapatkan oleh orang kuat lokal, maka semakin besar pengaruh jaringan kekuasaannya didapatkan. Kelima, daya tahan orang kuat lokal tergantung pada kontrol sosial internal. Semakin kuat kontrol internal politik, maka semakin kuat daya tahan hidup orang kuat lokal (Samsa, 2020).

Mengrincut pada penelitian ini, pelaksanaan pemilihan Kepala Desa di Bumisari yang terindikasi dipengaruhi oleh kekuatan lokal. Orang kuat yang ada pada saat ini bukanlah orang yang baru melainkan orang yang sudah terpendang sebelumnya, terbukti dengan adanya jabatan struktural pemerintah setempat yang kuat yang dimiliki oleh salah satu *strongman* yang ikut terlibat dalam pemilihan kepala desa. Pada pembahasan ini lebih mengutamakan strategi yang dilakukan *strongman* dalam memenangkan pemilihan kepala desa di Bumisari.

3.1 Strategi Local Strongman

Munculnya *local strongman* diberbagai daerah memiliki bentuk dan pola yang berbeda dalam proses kemunculannya. Namun dalam garis besar runtutan kemunculan *local strongman* biasanya memiliki dua garis besar secara historis dan struktural. Dalam memahami permasalahan keikutsertaan *local strongman* dalam pemilihan kepala desa Bumisari pada tahun 2019 telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan Sidel sebagai salah satu bentuk telaah terhadap *local strongman*. Sidel mengungkapkan munculnya *local strongman* bukan berasal dari adat kebudayaan melainkan dari struktur pemerintahan yang secara resmi diakui. Tidak semua orang pemerintah dapat menjadi *local strongman*. Orang yang mempunyai kedudukan dan pengaruh dalam sebuah sistem pemerintah menjadi pelana besar untuk menjadi *local strongman*. Oleh sebab itu seorang *local strongman* harus mampu memiliki kekuatan dalam struktur pemerintahan dan kekuatan diluar itu. Dari sedikit profil politik yang dimiliki Heri Putra gambaran wawasan yang beliau bukanlah orang yang biasa dan mempunyai pengaruh terhadap hampir di setiap kepala desa di Lampung Selatan. Oleh sebab itu jadinya Heri Putra sebagai kekuatan lokal sangatlah besar. Selain menjadi kepala desa beliau juga pernah mencalonkan dirinya sebagai wakil Bupati Lampung Selatan. Oleh karena itu beliau selalu menjaga daerah atau basis suaranya. Selain mempunyai niatan untuk menjadi wakil Bupati Lampung Selatan beliau memiliki istri yang sedang berada di DPRD Lampung Selatan.

“Heri merupakan orang kuat yang berasal dari daerah kami. Heri merupakan kepala desa sekaligus merupakan ketua kepala desa se Lampung Selatan. Jadi kalau dari secara struktur tidak diragukan lagi bahwasannya merupakan orang yang berpengaruh dalam sistem pemerintahan maupun sosial dalam masyarakat, namun kami akan tetap berupaya untuk memenangkan dia karena sebagian masyarakat bertekad kepala desa Bumisari harus ganti”. Kemampuan individu dalam menguasai sebuah kekuasaan merupakan cikal bakal munculnya *local strongman*. Kekuatan struktur dapat dijadikan sebagai landasan seseorang menjadi lokal instrumen karena power yang dapat dimiliki dapat dijadikan sebuah alat untuk mempengaruhi. Kalau melihat sosok Heri itu bukan hanya dari beliau sebagai kepala desa saja, istri beliau merupakan anggota dewan kabupaten di Lampung Selatan. Jadi kalau melihat Heri dikatakan sebagai orang kuat yang membantu Yosar dalam pilkades kemarin pernyataan tersebut benar adanya, karena info dari tim setelah ditelusuri Heri lah orang di belakang Yosar.

Melihat kemampuan Heri sebagai *local strongman* yang amat besar menjadi sebuah titik awal keikutsertaan Heri dalam pemilihan kepala desa Bumisari Lampung Selatan 2019. Terkait adanya motif dibalik keikutsertaan Heri sebagai *local strongman* merupakan bentuk lain di mana ada niat terselubung di dalamnya. Dengan demikian heri selaku *local strongman* selain akan berjuang memenangkan besar di pemilihan kepala desa Bumisari Lampung Selatan sebagai bentuk keikutsertaan *local strongman*. Berbeda dengan pengakuan Yosar seorang tokoh besar (*local strongman*) yang mengaku ikut serta dalam proses penenangan kepala desa Bumisari. Hal ini peneliti temui saat mewawancarai salah satu *local strongman* dalam proses penelitian sebagai berikut :

Saya mempunyai strategi khusus dalam mempertahankan Yosar sebagai kepala desa di desa Bumisari. Namun tidak dipungkiri untuk mempertahankan Yoser bukanlah hal yang mudah terbukti kami hanya menang tipis dari calon lainnya. (Herry Putra) Terdapat lima teori yang diperkenalkan Benoit tentang strategi pemulihan citra: Pertama, *denial* (penolakan adalah reaksi alami terhadap sebuah tuduhan). Maknanya adalah seseorang atau organisasi dapat menyangkal bahwa tindakan itu terjadi atau menyangkal peran mereka dalam melakukan hal itu. Ada dua model *denial*. Pertama, *simple denial*, penyangkalan sederhana, seperti ucapan kami tidak melakukan hal ini. Kedua, *shifting the blame* atau menyangkal perbuatan dan menggeser kesalahannya kepada orang lain dengan mengatakan: bukan kami, namun orang lain yang melakukannya. Kedua, *evading responsibility* (menghindari tanggungjawab). Ketika seseorang tidak dapat menyangkal melakukan perbuatan, organisasi mungkin mencoba untuk menghindar dari perbuatannya sendiri. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai lepas tanggung jawab atau menghindari tanggung jawab terhadap tindakannya tersebut. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi tanggung jawab terhadap tindakan yang dimaksud. Pada strategi ini, Benoit mengelompokkannya menjadi beberapa varian:

1. *Scapegoating* (pengkambinghitaman): aktor dapat mengklaim bahwa perbuatan itu dilakukan sebagai tanggapan terhadap tindakan salah yang lain.
2. *Defeasibility*: aktor memohon kurangnya pengetahuan atau kontrol tentang faktor-faktor penting yang berhubungan dengan tindakan.
3. *Offensif*, pihak tertuduh melakukan kesalahan karena kekurangan informasi dan kompetensi.

Dalam strategi menghindar tanggungjawab, aktor bisa membuat *an excuse based on accidents* (alasan berdasarkan kecelakaan), membuat alasan atas faktor-faktor di luar kendali organisasi. Aktor tidak dapat menyangkal tidak melakukan suatu kekeliruan, tetapi mengakui bahwa tindakan itu terjadi secara tidak sengaja (tidak diduga) yang disebabkan oleh keadaan yang juga tidak diduga sebelumnya. Aktor berupaya mengklarifikasi bahwa melakukan suatu kekeliruan tidak bermaksud sebagai sebuah kesalahan yang disengaja. Ketiga, *reducing offensiveness* (mengurangi pertahanan). Seseorang atau organisasi berusaha untuk mengurangi tingkat persepsi negatif di benak publik. Strategi ini memiliki beberapa komponen, yaitu *bolstering*, mengurangi dampak negatif dengan cara menunjukkan ide positif. Seseorang atau organisasi mengingatkan publik atas perilaku baik yang pernah ia lakukan sebelumnya atau reputasi yang sebelumnya baik, mencoba meraih simpati publik dengan mengutip tindakan positif di masa lalu, tanpa mengkaitkan dengan kesalahan yang telah diperbuat hari ini. Komponen selanjutnya adalah *minimization* atau mengurangi opini buruk. Mencoba untuk meminimalisasi perasaan negatif terhadap hal yang terjadi dengan cara memberikan persuasi yang baik. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan publik bahwa hal yang terjadi tak seburuk seperti yang dipikirkan. Aktor juga bisa mengembangkan *metode differentiation* (perbandingan), perbuatan itu dibedakan dari tindakan lebih ofensif lain untuk mengurangi perasaan negatif membandingkan dua perilaku kontradiktif.

Komponen lain yang kerap kali dipakai politisi dalam kerangka bertahan adalah aspek *attacking accuser* (menyerang penuduh). Aktor menyerang individu penuduh dengan cara mempertanyakan kredibilitas sumber tuduhan. Pada strategi ini aktor berharap kredibilitas penuduh rusak sehingga tuduhan akan dipertanyakan. Pada saat aktor gencar menyerang penuduhnya, perhatian publik diharapkan teralihkan. Komponen terakhir adalah pemberian kompensasi (*compensation*). Aktor menawarkan mengganti kerugian atau memperbaiki obyek yang rusak akibat perbuatan korupsinya. Kompensasi identik dengan penawaran dalam upaya menebus kesalahan, dengan tujuan agar tuduhan atau liputan

media berakhir dan perbuatan individu atau organisasi diampuni serta reputasinya kembali. Keempat, *corrective action* (tindakan korektif). Janji bahwa aktor akan memperbaiki masalah untuk mengembalikan situasi ke kondisi sebelumnya atau menjanjikan untuk membuat perubahan untuk mencegah terulangnya perbuatan serupa. Tindakan korektif adalah strategi pengembalian citra dimana pihak tertuduh berusaha untuk mengembalikan citranya dengan menjanjikan bahwa tindakan tersebut akan diperbaiki.

Kelima, *mortification* (sikap bertanggungjawab dan mohon maaf). Organisasi atau seseorang secara berani dan terbuka mengakui, bertanggungjawab atas perbuatannya serta meminta maaf. Benoit menyebut ini strategi penyiksaan diri. Aktor memilih untuk mengakui kesalahan dan meminta pengampunan kepada publik. Meskipun dalam teori pemulihan citra mengintroduksi strategi penggunaan penyiksaan diri dan tindakan korektif, maka organisasi atau individu disarankan memilih strategi lain terlebih dahulu. Dalam kultur politik yang rasionalistik, pilihan strategi *mortification and corrective action* sangat beresiko merusak citra secara permanen, karena membentuk sikap final publik yang memvonis aktor bersalah dan untuk itu tidak layak dipercaya di masa depan. Upaya mempertahankan kredibilitas Heri selaku *local strongman* melakukan berapa kegiatan dan memiliki konsep untuk tetap memperkenalkan dirinya kepada masyarakat bahwasanya beliau merupakan orang yang baik. Hal ini diungkapkan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk terus memiliki prinsip hidup yang baik, hal tersebut didukung dengan membentuk kedekatan antara masyarakat serta menjadi pribadi yang lebih merunduk terhadap sesama dan memiliki jiwa yang sabar serta tidak Sombong. Untuk merangkul semua tingkatan masyarakat, membantu serta saling menolong sesama. Meyakinkan masyarakat dengan pelan-pelan untuk membentuk jadi diri seorang pemimpin, serta menyakinkan masyarakat bahwa hidupnya berusaha untuk dibantu agar tidak mengalami kesulitan, yang terpenting memiliki hidup nyaman serta tentram dan akan dibantu memperbaiki jalan.” (Herry Putra)

Citra politik tidak dapat dipungkiri dalam persaingan politik baik itu pemilu atau Pilkada merupakan hal yang sangat penting dipertahankan dan dijaga konsistensinya. Oleh sebab itu calon pemimpin harus menjaga citra di depan masyarakat dan pemiliknya untuk menjaga bahkan merawat suara dari orang yang pasti memilihnya dan belum tentu memilihnya. Tidak dapat dipungkiri walaupun Heri sebagai orang dibalik layar kemenangan Yosar harus tetap menjaga kredibilitas serta citra politik karena masyarakat sebenarnya juga mengetahui Heri di balik layar atas kemenangan Yosar. Bahkan bukan hanya orang di balik layar yang harus menjaga citra politiknya. Tim sukses dari dasar juga ikut serta menjaga citra politik dan kredibilitasnya dalam usaha memenangkan Yoser pada pemilihan kepala desa Bumisari tahun 2019. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu Tim sukses dari Yosar sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan membangun kepercayaan terhadap masyarakat dengan menciptakan kepribadian yang baik, santun, serta ramah sehingga masyarakat dapat tertarik dan mempercayai saya. Pendekatan itu dapat dibangun dengan membentuk relasi terhadap siapa saja yang penting, yang sekiranya kita butuhkan untuk kedepannya. (Andri) Dalam segi citra politik yang dimiliki lawan dari Yosar yaitu Suridaria sebagai calon kepala desa juga cukup baik. Modal sosial dan modal ekonomi sangat dapat diperhitungkan untuk sebagai lawan Yosar. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Suridaria dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Bila saya berperilaku buruk dan tidak bermasyarakat pasti masyarakat tidak mau memilih saya. Toh sekarang masyarakat mengajukan saya sebagai lawan petahanan kepala desa. Wujud citra saya baik ya dapat dilihat dari masyarakat yang mau mendukung saya juga ga sedikit “ (Suridaria).

Bila diikuti dinamika perpolitikan di Indonesia, pencitraan menjadi istilah yang akrab di telinga setiap masyarakat Indonesia. Istilah ini semakin menguat, ketika kaum akademisi maupun praktisi menjadikannya sebagai kajian-kajian akademik dan diskusi ilmiah dalam berbagai kesempatan. Saat ini, hampir semua pihak yang berkepentingan dengan opini publik menyadari pentingnya mengelola citra. Ditinjau dari sudut kesejarahan, pencitraan sudah dilakukan manusia seiring dengan perkembangan peradabannya. Para pemimpin suku primitif misalnya, berkepentingan menjaga reputasi

mereka dengan melakukan pengawasan terhadap para pengikutnya melalui penggunaan simbol, kekuatan, hal-hal yang bersifat magis, tabu, atau supranatural. Pencitraan yang awalnya identik dengan kegiatan kehumasan (*public relations*) dalam dunia bisnis, bergeser pada kegiatan politik, sehingga dinamika perpolitikan erat dengan istilah pencitraan. Salah satu tujuan komunikasi politik adalah membentuk citra yang baik pada khalayak. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima, baik langsung maupun tidak langsung, misalnya dari media. Pencitraan berasal dari kata citra yang didefinisikan para pakar secara berbeda-beda dan pada hakikatnya sama maknanya. Pemaknaan citra merupakan hal yang abstrak, karena citra tidak dapat diukur secara sistematis meskipun wujudnya dapat dirasakan baik positif maupun negatif. Penerimaan dan tanggapan, baik positif maupun negatif tersebut datang dari publik atau khalayak. Citra terbentuk sebagai akumulasi dari tindakan maupun perilaku individu yang kemudian mengalami suatu proses untuk terbentuknya opini *public* yang luas.

Dalam politik, pencitraan sangatlah penting. Dalamnya, reputasi seseorang atau sekelompok orang diperlihatkan. Cambridge Dictionary mencatat salah satu makna pencitraan sebagai berikut: *the reputation that a person, organization, product, etc. has, including the characteristics, appearance, etc. that they are known for*. Itu berarti, pencitraan dalam politik bernilai positif dan membangun peradaban sebuah bangsa. Contohnya, pencitraan yang ditunjukkan oleh presiden, gubernur, walikota dan berbagai kepala daerah lainnya yang melakukan blusukan ke tempat-tempat kumuh, atau kepala daerah yang turun membersihkan sampah di selokan, dan masih banyak lagi. Pencitraan adalah sebuah nilai dalam perpolitikan. Ketika seorang kepala daerah, misalnya, menunjukkan citranya di hadapan publik, masyarakat dapat menilai sejauh mana pemimpin atau kepala daerah tersebut menjalankan tugas dan kewajibannya untuk membangun keakraban berbangsa. Bukan hanya itu, tujuan pencitraan adalah bentuk keberpihakan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya kepada mereka yang miskin dan bersengsara.

Proses politik pencitraan bukan sekedar memoles wajah seseorang supaya karakternya semakin menguat, tetapi harus dibarengi dengan meningkatkan kualitas tokoh tersebut. Inilah sebenarnya pekerjaan rumah bagi parpol atau tem sukses. Akan tetapi, masih ada beberapa parpol dan tim sukses yang lebih senang memakai jalan pintas dengan memakai kepopuleran artis sebagai tokoh. Sebenarnya tidak ada yang salah, seorang artis masuk dalam kancah politik karena itu merupakan hak setiap orang dan justru akan memperkaya keanekaragaman diskusi dalam proses politik. Hal yang paling penting adalah mereka mempunyai kemampuan di dalam dunia politik. Tidak ada gunanya jika kepopuleran tanpa diimbangi dengan kualitas. Pemilu atau tidak pemilu, kampanye atau tidak kampanye seperti biasanya, kita akan dihadapkan dengan pencitraan politikus. Kita mungkin bertanya, bagaimanakah kita dapat menentukan suatu aksi sebagai pencitraan. Kenapa politikus gemar melakukannya.

Pencitraan politik adalah segala upaya yang mengedepankan sebuah “citra” yang positif untuk memperkuat kedudukan sebuah pejabat atau menggalang dukungan dari massa. Pencitraan tidak didasarkan dengan kerja nyata atau hasil yang substantif tapi hanya dari tampilan luar. Teknik yang digunakan pun bermacam-macam, seperti memanfaatkan momentum dengan membesar-besarkannya atau memberikan sebuah narasi bahwa dirinya berada di pihak masyarakat untuk melawan sebuah kambing hitam. Dengan meningkatnya teknologi, praktik pencitraan politik bisa dilakukan dengan lebih mudah seperti lewat media sosial. Para penguasa biasanya memiliki atau disokong oleh sekelompok pendukung dari dunia maya yang bertugas untuk menebar citra positif seorang pemimpin. Orang-orang tersebut mendapat sebutan sebagai buzzer. Tak jarang, Buzzer juga bisa dibayar untuk menebar citra negatif dari lawan seperti yang dilakukan oleh Muslim Cyber Army dan Saracen. Selain itu, media mainstream, perusahaan periklanan dan lembaga survey kerap dipakai untuk menghimpun opini, menyusun data, dan menampilkan citra baik itu positif atau negatif.

Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi serta hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Pesan yang disampaikan kepada masyarakat sebagai opinion leader untuk mendapatkan suara masyarakat. Penyampaian pesan tersebut yang sesuai dengan kondisi dan situasi desa saat ini, oleh sebab itu harus memberikan harapan kepada warga Desa agar Desa Karangwangi bangkit.

2. Daya Tarik

Penyampaian pesan yang mereka berikan sebagai daya Tarik kepada hati masyarakat melalui janji-janji yang diberikan dengan memberikan sosialisasi berupa visi dan misi yang ingin dibangun oleh calon Pemimpin Kepala Desa kepada masyarakat di Desa Bumi Sari.

Tokoh politik juga harus memiliki kepribadian yang hangat dan bisa mendekatkan dirinya dengan publik, tidak hanya dekat ketika menjelang pemilu, hendaknya kedekatan ini dibangun sejak dini sehingga tercipta kedekatan emosional. Tokoh tersebut sebaiknya juga bisa menjadi pendengar yang baik, yang mampu mendengarkan segala aspirasi dari publik. Tidak hanya di hadapan publik, tokoh tersebut juga harus mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh media dengan lugas. Kesuksesan “blusukan” tokoh politik ke tempat-tempat kumuh akan menghasilkan citra yang bagus kalau itu dilakukan dari hati, tidak dibuat-buat, bukan basa-basi, dan bukan sekedar pencitraan semata. Publik sudah pintar dan bisa menilai mana yang benar-benar dilakukan karena memang kepeduliannya atau hanya sekedar pencitraan semata yang pemberitaannya manis di media.

“Agar masyarakat dapat percaya dengan saya sendiri, jati diri yang tunjukkan haruslah yang baik serta tidak mengecewakan masyarakat, sehingga masyarakat masih memberikan kepercayaan.” (Andri) Segmentasi pemilih merupakan tahap pertama strategi pemasaran politik yang paling penting tapi seringkali dilewatkan dalam penyusunan strategi pemasaran politik. Segmentasi paling mudah dilakukan adalah berbasis demografi (usia, gender, dll) dan geografis. Setelah segmen pemilih sudah ditentukan langkah selanjutnya adalah menentukan target segmen pemilih yang dituju. Paling tidak ada tiga kriteria utama untuk menentukan target segmen pemilih yaitu besarnya jumlah pemilih, tingkat persaingan, dan kemampuan kandidat/partai dalam menarget segmen pemilih tersebut. Setelah target segmen pemilih ditentukan, kita masuk tahap selanjutnya yaitu penyusunan strategi. Ditahap ini ada tiga tahap penting yaitu penyusunan *positioning* kandidat, *brand*, dan *campaign*. *Positioning* adalah bagaimana kandidat menempatkan citranya di benak pemilih. Citra ini harus dibentuk agar memiliki cita rasa kandidat/partai berbeda dengan pesaing kandidat/partai lainnya, sementara branding adalah bagaimana personifikasi dan identitas kandidat/partai itu disusun termasuk didalamnya slogan dan simbol kandidat/partai.

Ketika *positioning* dan *brand* kandidat/partai sudah ada maka langkah berikutnya adalah penyusunan *campaign*. *Campaign* ini bisa melalui serangan udara melalui media cetak maupun elektronik atau juga serangan darat melalui tatap muka dengan pemilih. Dengan era internet yang semakin berkembang model kampanye sekarang juga mesti mempertimbangkan untuk menggunakan internet dan social media. Langkah terakhir dari penyusunan strategi pemasaran politik adalah *scorecard* untuk evaluasi dan monitoring. Evaluasi dan monitoring ini sangat penting untuk memantau kinerja team pemasaran politik dan sebagai bahan masukan untuk perbaikan implementasi strategi pemasaran politik yang telah disusun. Keterlibatan *local strongman* mungkin menjadi hal yang lumrah setelah runtuhnya orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Kebebasan sistem demokrasi membuat *local strongman* menjadi bermunculan beberapa daerah. Terkait tujuan *local strongman* ikut campur dalam kontestasi pemilihan kepala daerah dan kepala desa tidak dapat disamakan tujuannya. Tujuan dari *local strongman* yang ikut mendukung atau mempengaruhi pasangan atau calon pemimpin daerah ditentukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pada dasarnya citra berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang secara nyata diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi. Seorang tokoh populer (*public figure*) dapat menyandang citra baik atau buruk. Kedua hal tersebut bersumber dari citra-citra yang berlaku dan terbentuk dari hal-hal yang dilakukan tokoh tersebut baik bersifat positif maupun negatif. Pencitraan pada diri seorang *public figure* misalnya, dibentuk oleh pencitraan diri yang diolah secara sengaja sedemikian rupa. Harapan dari pencitraan itu adalah mendapat citra positif di mata masyarakat luas. Akan tetapi pencitraan tersebut tidak selalu menghasilkan opini publik yang sesuai dengan apa yang diharapkan

oleh pelaku pencitraan. Hal itu disebabkan karena latar belakang, status sosial, ekonomi, perbedaan pengalaman, serta aspek-aspek lain dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap pencitraan yang dibangun. Perjalanan pemilihan kepala desa pada tahun 2019 di Bumisari yang tidak lepas dari kekuatan lokal yang mendukung petahana dalam mempertahankan jabatannya sebagai kepala desa didasari dengan berbagai alasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi *local strongman* mendukung calon kepala desa di Bumisari adalah kedekatan emosional terhadap salah satu pasangan. Hal ini yang diungkapkan oleh Heri selaku pendukung Yoser pada pemilihan kepala desa tahun 2019 di Bumisari sebagai berikut:

“Selain saya mempunyai kedekatan dengan Yoser sebagai sesama kepala desa di Lampung Selatan saya juga masih memiliki keyakinan bahwa Yusuf masih mampu untuk memimpin di tambah dengan memiliki kredibilitas yang bagus, baik dalam bermasyarakat, masih dapat untuk dipilih.” (Herry Putra)

Modal sosial merupakan bahan modal utama dalam meyakinkan seseorang untuk memilih dan mendukung calon pemimpin. Kedekatan secara emosional memungkinkan seseorang mau mendukung penuh untuk menjadikannya sebagai pemimpin namun tidak menutup kemungkinan dalam sebuah kerjasama politik atau keikutsertaan lokal strongman dalam pemilihan kepala desa menimbulkan harapan di belakangnya. Harapan itu bisa berupa kerjasama maupun bentuk lainnya setelah memenangkan pemilihan kepala desa. Oleh sebab itu Tim sukses ataupun *local strongman* yang ada di belakang yasar akan melakukan berbagai peran serta dukungan dan tindakan untuk memenangkan Yoser dalam kontestasi politik di pemilihan kepala desa Bumisari tahun 2019. Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama.

Peran *local strongman* dalam hal ini Heri dalam usaha memenangkan Yoser dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2019 di desa Bumisari tidak terlepas dari pandangan dan hal-hal yang dianggap Heri menjadi sebuah keperluan yang harus dilakukan untuk menangkannya. Keikutsertaan Heri dalam pemilihan kepala Desa Bumisari tidak dilepaskan dari pandangan bahwa Yoser sudah kehabisan amunisi dalam mempertahankan basis suaranya. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan Heri dalam wawancara sebagai berikut:

Karena kita kalah, hal ini terjadi karena kita sudah lebih dulu gencar melakukan kampanye serta penjagaan yang mana hal ini menyebabkan kita kehabisan modal ketika kelompok lawan mulai kampanye kita tidak memiliki perlawanan. (Herry Putra) Orang kuat lokal melakukan kontrol sosial dengan menyertakan beberapa komponen penting yang dinamakan ”strategi bertahan hidup” penduduk setempat. Dengan kondisi seperti itu, orang kuat bukan saja memiliki legitimasi dan memperoleh banyak dukungan di antara penduduk lokal, tetapi juga hadir untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tuntutan para pemilih atas jasa yang diberikan. Para penulis yang diilhami Migdal cenderung membingkai diskusi mereka dengan istilah “personalisme”, klientilisme, dan “hubungan patron klien” serta melukis orang kuat lokal sebagai penempatan peran patron yang memberi kebaikan personal bagi klien yang melarat dan para pengikut di daerah kekuasaan mereka.

Adanya kelompok ataupun institusi informal di luar negara yang mengurangi efektifitas dan kapabilitas negara, oleh Migdal ditengarai disebabkan oleh kehadiran local strongmen/ orang kuat lokal. Orang kuat lokal, secara konsep, jelasnya didefinisikan sebagai kekuatan informal, baik yang berupa “tuantanah, tengkulak, pengusaha, kepala suku, panglima perang, bos, petani kaya, pemimpin klan, dan sebagainya, yang berusaha memonopoli kontrol atas masyarakat dalam cakupan wilayah tertentu lewat kerjasama jejaring yang mereka bangun. Infiltrasi yang dilakukan oleh para orang kuat lokal di dalam negara, setidaknya menghasilkan instabilitas politik yang mau tidak mau telah meningkatkan eksistensi mereka di mata para politisi maupun implementors (sebutan Migdal untuk para pelaksana tugas pemerintah pusat di daerah untuk dijadikan partner maupun jaringan patronase –

atau agen kepentingan mereka dalam momenmomen pemilu. Imbalnya, para orang kuat ini mendapatkan akses langsung pada perolehan sumber daya ekonomi yang diberikan politisi atau para implementors kepada mereka. Bahkan tak jarang, orang kuat ini berhasil melakukan lobi untuk menaruh beberapa keluarganya di pos-pos pemerintahan supaya dapat memastikan bahwa sumber proyek ekonomi yang diberikan tidak jatuh ke tangan pihak lain. Persekongkolan antara pihak birokrat, politisi, dan orang kuat lokal ini biasa disebut dengan istilah segitiga akomodasi. Kontan dengan adanya persekongkolan antara para implementors dengan orang kuat lokal ini telah menjadikan alokasi kepentingan pusat yang terangkum dalam segala kebijakan di berbagai aspek yang sejatinya akan diterapkan untuk daerah menjadi terganggu.

Terlepas dari adanya keperluan ataupun motif di belakang kerjasama yang dilakukan Yosar dengan *local strongman* diharapkan dengan adanya *local strongman* di belakang salah satu calon kepala desa dapat membantu mengkampanyekan dan memenangkan pemilihan kepala desa baik dari segi finansial, kos politik dan kedekatan-dekatan emosional yang dimiliki *local strongman* terhadap struktur masyarakat (Nurprojo, 2016). Hal itu telah diungkapkan oleh Heri dalam usahanya mendukung Yosar menjadi kepala desa di Bumisari dengan memberikan beberapa bantuan kepada masyarakat agar mau dan tetap memilih Yosar sebagai kepala desa. Hal itu diungkapkan Heri dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

”Saya memberikan bantuan dan memberikan dukungan dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat yang mau ikut mendukung. Jadi ini salah satu strategi saya juga dalam mengunci masyarakat agar mau dan tetap memilih yosar sebagai kepala desa. Modal ekonomi menjadi faktor utama dalam mendukung yang dipilih, seperti dengan memberikan bantuan berupa sembako. (Heri Putra)

Perubahan sosial politik yang terjadi dan merubah warna masyarakat dunia pada saat ini, dinilai sebagai dampak pergerakan negara-negara di dunia dan masyarakat di masa lalu. Atau dalam terminologi Marx, dikenal dengan diskursus materialisme *histori* di mana globalisasi, kolonialisasi, dan industrialisasi melahirkan pengaruhnya yang begitu primer. Huntington menjelaskan, bahwa perubahan yang terjadi atas negara dan masyarakat di dunia hingga memunculkan dualisme potret antara negara kuat dan negara lemah bukanlah disebabkan karena macam-macam jenis pemerintahan yang dianut, tetapi lebih pada efektifitas kinerja sebuah pemerintahan itu berjalan. Kendati hubungan patronase berlandaskan pada nilai-nilai pertukaran kepentingan, tetapi pertukaran tersebut tetaplah tidak seimbang. Hal ini disebabkan oleh penguasaan secara langsung atas sumber daya utama (*first order resources*) yang tampak dalam ruang lingkup masyarakat ataupun negara. Sumber-sumber ini bisa berupa pekerjaan, jabatan, lisensi dan lain-lain. Sejalan dengan fenomena ini, maka ada pula patron lapis kedua yang tidak memiliki sumber-sumber daya utama atau strategis, tetapi memiliki akses terhadapnya (*second order resources*) yang disebut sebagai broker. Para broker yang menjadi perantara antara patron utama dengan klien tumbuh subur di negara otokratik karena dianggap sebagai kepanjangan tangan dari individu-individu yang memiliki *first order resources*.

Perbedaan imbalan yang diberikan patron dan klien:

1. Imbalan klien pada patron dapat diberikan oleh siapa saja.
2. Imbalan patron hanya dapat diberikan oleh orang yang berstatus lebih tinggi.

Ciri-ciri hubungan patron-klien:

1. Adanya ketidak seimbangan status antara patron dan klien.
2. Meskipun patron juga berharap bantuan dari klien, tetapi posisi patron lebih tinggi dari klien.
3. Ketergantungan klien pada patron karena adanya pemberian barang yang dibutuhkan klien dari patron yang menyebabkan adanya perasaan hutang budi klien pada sang patron.
4. Utang budi ini menyebabkan terjadinya hubungan ketergantungan. Ada dua jenis imbalan yang dapat diberikan klien pada patron, yaitu:
 - a. Klien dapat menyediakan tenaganya bagi usaha patron diladang, sawah atau usaha lainnya
 - b. Klien dapat menjadi kepentingan politik patron, bahkan bersedia menjadi kaki tangan patron

Hubungan patron-klien lebih merupakan hubungan pertukaran yaitu:

1. Pertukaran hanya terjadi antara pelaku yang berharap imbalan dari pelakulain dalam hubungan mereka.
2. Dalam mengejar imbalan ini, para pelaku dikonseptualisasikan sebagai seseorang yang mengejar keuntungan.
3. Pertukaran antara dua macam, yang langsung (alam jaringan interaksi yang relatif kecil) dan kurang langsung (dalam sistem sosial yang lebih besar).
4. Ada empat macam imbalan dengan derajat berbeda, yaitu uang, persetujuan sosial, penghormatan atau penghargaan dan kepatuhan.

Tidak dipungkiri bahwasanya Heri merupakan salah satu *local strongman* yang memiliki modal ekonomi yang lebih dari cukup. Beliau cukup ternama di Lampung Selatan ditambah lagi istri dari beliau merupakan salah satu anggota dewan di Lampung Selatan. Maka dari itu kekuatan dukungan yang dapat diberikan oleh Heri untuk Yosar berbentuk sumbangan modal politik. Hal ini juga yang diakui oleh tim sukses dari Yosar. "Kegiatan kami beberapa saat lalu untuk memenangkan Yosar banyak membagi sembako kepada orang yang mau dan masih memilih Yosar sebagai kepala desa di Bumi Sari. Hal itu terus kami gencarkan agar menahan suara Yosar dan kembali terpilih menjadi kepala desa. (Andri)

Harus digaris bawahi, bahwa kontrol sosial, dominasi, dan hegemoni merupakan alat politik paling ampuh yang mesti dimiliki negara dalam rangka mengatur, mengarahkan, memaksakan dan membatasi segala hal yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa memegang kendali dominasi dan kontrol atas masyarakat, negara akan menjadi lemah, dan masyarakat akan berpaling untuk mengikuti aturan dan arahan yang berasal dari organisasi informal di luar negara. Sehingga perebutan kontrol sosial di masyarakat mutlak menjadi penting sebab upaya mobilisasi masyarakat hanya akan terjadi apabila tiga komponen ini terpenuhi: partisipasi, kepatuhan, dan legitimasi. Lain halnya dengan Yosar lawan politik Suridaria mengakui tidak ingin menggunakan bantuan melalui orang kuat lokal. Hal itu didasari dengan beberapa akibat yang akan ditimbulkan bila bekerja sama dengan orang lain dalam pemilihan kepala desa.

"Dalam pemilihan kepala Desa Bumisari tahun 2019 ada beberapa orang yang menawarkan dirinya untuk membantu saya menjadi kepala desa. Namun saya menolaknya karena saya rasa hal itu akan merugikan saya atau menjadi beban saya ketika saya terpilih menjadi kepala desa Bumisari. Hal tersebut saya lebih mengutamakan kekuatan yang saya miliki dengan keluarga saya dan Tim sukses yang meluangkan waktunya untuk mendukung saya menjadi kepala desa (Suridaria). Selain bentuk dukungan secara materiil dengan memberikan sembako kepada masyarakat atas nama Yosar, *local strongman* juga memberikan bantuan dalam bentuk gagasan untuk mendekati dan mengikat hati masyarakat dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan Heri selain bentuk bantuan sembako beliau juga membentuk sebuah kelompok-kelompok atau tim kemenangan yang di mana dari beberapa orang di dalamnya merupakan orang yang ahli dalam bidang politik. Hal tersebut diungkapkan beliau dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

"Dalam usaha mendekatkan diri masyarakat kepada Yosar saya membentuk kelompok-kelompok pendukung yang dapat mendukung Yosar sebagai kepala desa bumisari. Selain itu juga saya memberikan mereka tempat yang layak sebagai timses dan menurunkan beberapa orang untuk memahami peta politik yang ada di desa bumisari. (Heri Putra). Dalam dinamika politik lokal di Indonesia, eksistensi orang kuat lokal bias ditelusuri lewat beragam kultur dan budaya setempat. Penisbatan *local strongman* di masing-masing wilayah mempunyai istilah yang beragam. Di Banten misalnya, manifestasi *local strongman* digambarkan melalui julukan Jawara. Sedangkan istilah orang kuat lokal di Madura dikenal dengan sebutan Blater. Keberadaan dan posisi mereka, bila dilihat dari aspek sejarah, merupakan aktor yang tumbuh dan berkembang di dalam adat dan budaya masyarakat sejak era pra kolonial dan masa kolonial. Mereka lahir dengan berbagai pengalaman kekerasan di sekeliling mereka. Sikap, tindakan, serta cara pandang yang berlaku di masyarakat merupakan benih internalisasi budaya kekerasan yang melekat dalam diri orang kuat lokal. Bahkan rupa mereka di masa lalu tak jarang adalah para pemberontak, pembela rakyat, penolong kaum papa – yang dengan kekuatan serta keberanian yang dimiliki, bersama-sama melakukan perlawanan terhadap kesemena-menaan para elit, baik elit penjajah maupun elit feodal lokal. Pemberian tempat yang layak bagi Tim sukses diakui juga

oleh salah satu proses dari Yosar. Beliau meyakini bahwasanya apa yang dilakukan Heri merupakan bentuk dukungan penuh terhadap timses dalam usaha memenangkan Yosar. Hal itu diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

Hal yang dijaga dari Tim sukses ini ialah pemberian tempat yang nyaman bagi kami untuk melaksanakan tugas-tugas dan memenangkan Yosar. Sehingga menjadi nyaman dan mau bergerak untuk terus mengenalkan Yosar. (Andri). Sejatinya Yosar merupakan petahana yang memiliki basis suara di desa Bumisari. Sehingga harus dijaga dan dirawat serta ditambah basis suara untuk terus memenangkan pemilihan kepala desa. Penurunan tim ahli dalam usaha memetakan suara di desa Bumisari berdampak pada sebuah strategi yang dilakukan timses. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Heri selaku salah satu orang kuat yang mendukung Yosar dalam proses pemenangan menjadi kepala desa Bumisari.

Hal yang dilakukan dengan menjaga mayoritas suara yang telah terpilih dan ingin memberikan suaranya, selain itu juga memberikan pengawasan di area yang telah ditentukan. Tim sukses berpengaruh dalam mengumpulkan masyarakat untuk menjadi pendukung yang dibutuhkan, serta tim sukses sendiri sebagai pelaku penjagaan suara yang telah dimiliki. (Heri Putra). Keberadaan timses tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat besar untuk *local strongman* dalam memenangkan pemilihan kepala desa. Keberadaan *local strongman* dan Tim sukses akan menjaga stabilitas suara masyarakat karena timses akan berjalan untuk terus mengawal dan mengamankan suara masyarakat di bawah. Selain untuk mengerjakan masa agar memilih Yosar, tim sukses dapat digunakan sebagai tameng untuk menjaga suara di basis dan di tempat yang telah ditentukan.

Bentuk gambaran hasil pemetaan pemilih di Desa Bumisari Kecamatan Natar sebagai berikut. Di desa Bumisari terdapat empat dusun. Pemetaan dusun dengan sura terendah adalah dusun II. Dusun II menjadi daerah terendah karena dusun II merupakan lokasi Rumah Lawan dari Yosar. Selain itu dusun tersebut bukanlah basis Yosar sebelumnya. Oleh sebab itu dusun II seringkali dijadikan sasaran tempat pengajian dan bagi sembako yang dilakukan oleh tim Yosar. Mengenai pemetaan politik pemilih kepala desa Bumisari tahun 2019 banyak daerah yang sebenarnya masih abu-abu atau belum memiliki kepastian dalam mendukung Yosar atau lawan Yosar. Kendati demikian daerah yang dinyatakan abu-abu seperti dusun I dan IV menjadi arena perebutan suara dari tim Yosar dan calon kepala desa lainnya.

Yosar sendiri memiliki beberapa basis suara seperti keluarga besar dan beberapa rekan di beberapa dusun. Namun yang menjadi basis suara Yosar yaitu dusun III yang merupakan lokasi keluarga besar Yosar berada. Kekuatan utama Yosar sebagai petahana adalah keluarga besar. Hal itu tidak dapat dipungkiri lagi karena masyarakat sudah banyak yang meninggalkan Yosar dan ingin memilih kepala desa baru. Oleh sebab itu Yosar memerlukan dukungan dari pihak luar. Dalam memahami strategi *ofensif* dan *defensif* keberadaan yang sukses menjadi sangat penting dalam kedua strategi tersebut. Keterbatasan seseorang dalam mengendalikan masa tidak dapat dipungkiri sehingga setiap orang hanya dapat mengendalikan beberapa orang saja. Dalam hal ini *local strongman* menggunakan Tim sukses atau tim pembantu untuk mengendalikan suara masyarakat.

Keberadaan Tim sukses tidak dipungkiri dapat dijadikan sebuah strategi untuk memenangkan pemilihan kepala desa namun dengan adanya keberadaan sukses kos politik menjadi meningkat. Hal ini diakibatkan karena untuk menjaga dan merawat Tim sukses diperlukan modal baik material dan finansial. Penjagaan atau perawatan Tim sukses juga memerlukan beberapa komponen yang harus dipenuhi. Kasus pemenangan Yosar di mana Heri selaku *local strongman* memberikan kenyamanan kepada tim sukses dapat diartikan menjaga dan merawat Tim sukses dengan tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Mengingat desa Bumisari bukanlah desa yang kecil. Terkait strategi lebih khusus untuk menjaga perolehan suara di desa bumisari diakui oleh tim sukses wawasannya mereka melakukan vote buying dan money politik terhadap masyarakat Bumi Sari. Strategi ini dihapus sebagai finishing dari apa yang telah dilakukan untuk sukses Yosar dalam usaha mempertahankan suara untuk bisa terpilih kembali menjadi kepala desa di bumisari. Hal itu diakui oleh *local strongman* atau dalam hal ini Heri sebagai berikut:

Kami semua Membantu mempersiapkan segala kemungkinan yang mungkin akan terjadi, seperti untuk meminta menyiapkan amplop. Serta melakukan penjagaan ekstra agar tidak ada suara yang bocor. (Heri Putra). Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh tim sukses Yosar dalam melakukan dan mempertahankan suara Yosar. Kendati demikian dalam pelaksanaannya ada sebuah penemuan unik kepada masyarakat yang telah diberikan *money politik* tidak semua serta merta memilih Yosar. Oleh sebab itu *money politik* yang dilakukan oleh tim sukses diakui yang dijalankan kebenaran pelaksanaannya. Hal itu diakui juga oleh tim sukses Yosar dalam wawancara sebagai berikut:

Ada dalam melakukan pembelian suara walaupun ternyata semuanya mayoritas tidak melakukan untuk memilih. Vote buying itu sendiri biasanya dilakukan ketika h-1 hari pemilihan sampai malam pemilihannya. (Andri). Terlepas dari apapun niat dan bentuk kerjasama yang dilakukan antara Yosar dengan Heri dalam usahanya memenangkan pemilihan kepala desa di Bumi Sari menjadi mengungkit bahwasanya ada motif lain dalam kerjasama diantara dua hal tersebut (Hartini & Suwandewi, 2022). Dari kerjasama tersebut muncul adanya simbiosis mutualisme di mana kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari kerjasama. Motif kerjasama yang dilakukan antara Yosar dengan Heri tidak terlepas dari kepentingan politik diantaranya keinginan balas budi dari Yosar terhadap Heri dalam pemilihan kepala daerah Lampung Selatan pada tahun berikutnya serta adanya penjagaan basis suara yang dilakukan Heri untuk tetap memenangkan istrinya dalam pemilihan legislatif Lampung Selatan. Selain itu anak dari Heri juga memiliki usaha yang bergerak dalam penyediaan lampu jalan dan beberapa keperluan fasilitas umum. Hal ini dapat diindikasikan bahwa dengan dapat mengendalikan kepala desa dapat mempengaruhi setiap kebijakan kepala Desa untuk mengikuti apa kemauan dari *local strongman*.

Patronase merupakan konsep kekuasaan yang berasal dari hubungan yang tidak seimbang antara patron di satu pihak dan klien di pihak yang lain. Ketidakseimbangan ini dasarnya berkaitan erat dengan kepemilikan yang tidak sama atas sumber daya dalam masyarakat. Karena itu, dalam fenomena yang terjadi seperti ini interelasi telah diikat oleh kepentingan dan dimanipulasi oleh tujuan masing-masing walaupun kedua-duanya berada dalam kedudukan yang tidak seimbang. Proses memenangkan kandidat dalam pencalonan kepala desa memerlukan kos politik yang cukup lumayan besar. Dari proses sosialisasi sampai proses kampanye dan pemilihan. Keikutsertaan lokal seram yang dalam proses pemilihan kepala baik dari proses sosialisasi, pencalonan sampai kampanye merupakan sebuah tanda tanya besar terhadap apa tujuan dari keterlibatan *local strongman*.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang digunakan *local strongman* dalam hal ini Heri saat memenangkan Yosar pada pemilihan kepala desa di Bumisari tahun 2019 yaitu menggunakan strategi *offensif*. Hal itu dibuktikan dengan adanya gerakan-gerakan atau kegiatan sebagai berikut :

1. Adanya pemetaan suara yang dilakukan team Yosar. Dimana Yosar lemah di beberapa dusun.
2. Adanya *money politik* yang dilakukan team Yosar dalam pemilihan kepala desa Bumi Sari.
3. Tidak jelasnya basis suara yang dimiliki Yosar pada pemilihan sebelumnya.
4. Heri melakukan penembusan suara dengan memberikan sembako dan *money politik* di daerah yang suara Yosar masih minim.

Adanya pembelian suara dan *money politik* yang dilakukan oleh tim sukses dari nya besar menunjukkan bentuk strategi *ofensif* demi mempengaruhi masyarakat untuk memilih Yusar kembali sebagai kepala desa Bumisari.

Daftar pustaka

- anugrah Utama, R. (2019). *Peran Local Strongman Pada Kontestasi Politik (Studi Terhadap Kemenangan Agus Sudrajat Pada Pilkades Desa Sinagar, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya)*. Universitas Siliwangi.
- Febri Ramadhan, R., & Tamaya, V. (2021). Standar Pelayanan Publik di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pelayanan Perpustakaan ITERA. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 57-66. doi:10.35912/jasispol.v1i1.365

- Hartini, M. L. S., & Suwandewi, P. A. M. (2022). Analisis Kebijakan Pajak Penghasilan untuk UMKM Pasca Terbitnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 13-23. doi:10.35912/sekp.v1i1.1135
- Khaldun, I., & Yakub, I. (1982). Muqaddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan) 1.
- Nurprojo, I. S. (2016). Bagongan, Pilkada Serentak dan Demokrasi yang Cedera: Belajar dari Purbalingga. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(2), 120-135.
- Paraisu, R. (2016). Peran Local Strongmen Dalam Pemilihan Kepala Desa Ramdori Kecamatan Swandiwe Kabupaten Biak Numfor. *Journal Lyceum*, 4(1), 26-36.
- Putra, A., & Handoko, T. (2021). Komunikasi Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah: Kasus Dinamika Pelaksanaan Local Lockdown Dalam Mencegah Penyebaran COVID-19. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*, 2(1), 1-15.
- Regiyati, S., & Rusli, Z. (2021). Strategi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dalam Meningkatkan Investasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Studi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1), 47-56. doi:10.35912/jasipol.v1i1.315
- Samsa, A. (2020). Strategi Politik Identitas Perempuan dalam Pemilihan Umum Legislatif 2019 (Studi tentang Kemenangan Ade Kartika di Daerah Pemilihan II Kabupaten Majalengka). *ARISTO*, 9(1), 93-108.
- Sutisna, A. (2017). Gejala proliferasi dinasti politik di Banten era kepemimpinan gubernur Ratu Atut Chosiyah. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 100-120.